

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jurnalis atau wartawan merupakan orang yang bertugas menciptakan berita di media massa untuk disebarluaskan kepada masyarakat atau khalayak yang lebih luas. Seorang wartawan memiliki tugas utama dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis fakta dan peristiwa yang terjadi ditengah – tengah masyarakat. Menjadi seorang wartawan harus benar – benar siap memegang prinsip dan etika jurnalistik dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, berita yang dihasilkan jurnalis harus objektif, netral, dan tidak memihak.

Jurnalis harus mengembangkan profesi jurnalistiknya untuk mengedukasi masyarakat. Moralitas adalah seperangkat norma, nilai, dan sikap seseorang atau masyarakat. Moralitas merupakan sikap pikiran yang tercermin dalam perilaku lahiriah. Muncul nya moralitas adalah ketika seorang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya tanpa mencari keuntungan. Peran jurnalis yang dianggap sebagai mediator informasi melalui tulisan harus mengedepankan moralitas jurnalistik sesuai syarat Kode Etik Jurnalistik itu sendiri. Lebih lanjut, sebagai agen perubahan sosial, jurnalis mempunyai kewajiban untuk mengubah perilaku sosial masyarakat menjadi lebih baik.

Nilai – nilai professional jurnalis yang tertuang dalam seluruh kode etik jurnalis adalah akurasi, objektivitas, dan keseimbangan. Profesionalisme yang tinggi tercermin dari keinginan yang kuat untuk senantiasa meningkatkan dan menjaga citra profesi melalui perwujudan perilaku professional. Kondisi ini diwujudkan dalam berbagai cara, termasuk penampilan, ucapan, penggunaan Bahasa, postur tubuh, postur tubuh sehari – hari, dan hubungan dengan orang lain. Profil profesional jurnalis sudah dituangkan dalam beberapa karya, satu diantaranya ialah film yang mengisahkan mengenai jurnalisme investigasi dan kehidupan seorang jurnalis dalam film *A Taxi Driver* dari korea yang rilis pada tahun 2017.

Film *A Taxi Driver* menceritakan seorang wartawan asal Jerman yang bekerja di Tokyo pada Mei tahun 1980. Kemudian seorang supir taksi berasal dari

kota Seoul, Korea Selatan yang bekerja keras mencari banyak uang untuk anaknya dan demi membayar biaya sewa rumah. Supir taksi ini menjadi tokoh penting dalam film *A Taxi Driver*, karena ia membantu seorang wartawan asing yang akan meliput kejadian di kota Gwangju, Korea Selatan.

Pada suatu hari, sang wartawan mendapat kabar bahwa sesuatu hal aneh dan misterius telah terjadi di kota Gwangju, Korea Selatan. Sambungan komunikasi disana benar – benar diputus. Hal itu membuat wartawan ini memutuskan terbang ke kota Gwangju yang berada di Korea Selatan. Sementara itu, di Seoul, hidup seorang pengemudi taksi bersama anak perempuannya. Ketika sedang makan di restoran, supir taksi ini mendengar seorang turis asing bersedia membayar tinggi bagi yang mau mengantarkannya ke kota Gwangju. Supir taksi ini pun langsung bergegas meninggalkan restoran dan menemui sang wartawan. Keduanya pun bersepakat dan pergi ke kota Gwangju.

Berdasarkan sumber diatas, peneliti memutuskan untuk menganalisa film *A Taxi Driver*. Dengan alasan, fenomena ini berangkat dari kisah nyata yang diproduksi menjadi sebuah film. Pemberotakan Gwangju 1980. Dalam film ini benar – benar menampilkan semua orang pada dasarnya bisa menjadi pahlawan bagi orang lain bahkan negara, hanya dengan bermodalkan keinginan dan rasa kemanusiaan. Kemudian sinematografi dalam film ini begitu memukau. Situasi panas, ketika para militer melepaskan tembakan – tembakan ke mahasiswa, perempuan, dan orang lanjut usia, ditunjukkan dengan sangat baik, detail, dan terlihat nyata.

Film merupakan salah satu bagian dari media massa yang dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam film ini, menggambarkan sosok jurnalis dalam menjalankan profesinya. Dalam film “*A Taxi Driver*”, sosok jurnalis diperankan oleh Thomas Kretschmann digambarkan memiliki sikap bertanggung jawab dengan profesi yang dijalankan. Sikap itu dapat tercermin dari Ia yang tidak menyerah ketika Ia berusaha keluar dari kota Gwangju demi menyiarkan peristiwa di kota tersebut. Dalam film tersebut juga terlihat bagaimana sosok seorang jurnalis dalam melaksanakan tugasnya seperti mencari informasi, melakukan wawancara, merekam kejadian – kejadian, menyusun strategi dan membuat berita hingga mempublikasinnnya.

Merujuk latar belakang tersebut di atas, maka penting untuk mengkaji secara mendalam aspek narasi film ini agar dapat memahami denotasi, konotasi dan mitos apa saja yang disampaikan dan untuk mencapai hasil penelitian tentang moralitas dan tantangan profesionalitas jurnalis dalam film *A Taxi Driver* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Di mana yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana peneliti mengkaji, mengurai, memilah, dan menafsirkan tanda dan makna dalam suatu konteks, baik itu teks, gambar, dialog, dan adegan di dalam film tersebut. Adapun formulasi judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah; “Moralitas dan Tantangan Profesionalitas Jurnalis (Analisis Semiotika Pada Film *A Taxi Driver*)”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan agar penelitian ini lebih terarah, penulis sengaja membatasi pengambilan adegan – adegan dalam film *A Taxi Driver* hanya yang dianggap memiliki makna simbol yang mewakili bagaimana moralitas dan tantangan profesionalitas jurnalis dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes melalui pendekatan kualitatif, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna denotasi yang terdapat dalam *scene* yang menggambarkan moralitas dan tantangan profesionalitas jurnalis dalam film *A Taxi Driver*?
2. Bagaimana makna konotasi yang terdapat dalam *scene* yang menggambarkan moralitas dan tantangan profesionalitas jurnalis dalam film *A Taxi Driver*?
3. Bagaimana makna mitos yang terdapat dalam *scene* yang menggambarkan moralitas dan tantangan profesionalitas jurnalis dalam film *A Taxi Driver*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang terdapat dalam *scene* yang menggambarkan moralitas dan tantangan profesionalitas jurnalis dalam film *A Taxi Driver*.

2. Untuk mengetahui makna konotasi yang terdapat dalam *scene* yang menggambarkan moralitas dan tantangan profesionalitas jurnalis dalam film *A Taxi Driver*.
3. Untuk mengetahui makna mitos yang terdapat dalam *scene* yang menggambarkan moralitas dan tantangan profesionalitas jurnalis dalam film *A Taxi Driver*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan secara akademis dan praktis.

1. Secara Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang penelitian jurnalistik, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat pada kajian film dan semiotika.

2. Secara Praktis

Dalam pelaksanaannya, peneliti berharap penelitian ini senantiasa mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika. Kemudian penelitian film ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para jurnalis untuk menerapkan peran profesionalitas dalam pekerjaannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kosa kata dan istilah yang biasa digunakan dalam film.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis mendapatkan beberapa referensi dari penelitian sebelumnya. Referensi ini digunakan sebagai bahan rujukan dan untuk membandingkan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, sehingga teori dapat mendukung penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama, hasil penelitian yang relevan dari Wenti Frihadianti yaitu “Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah untuk

mengetahui dan menganalisis Denotasi, Konotasi, mitos dan Ideologi citra perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto. Penelitian tersebut mencapai kesimpulan berdasarkan realitas, ke-21 adegan secara keseluruhan menampilkan citra perempuan berupa penampilan yang khas dengan ekspresi wajah dengan tatapan kesedihan, kekecewaan, keterpurukan dan kegelisahan. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis karena penelitian ini tidak mengangkat masalah peran jurnalis. Namun, persamaan penelitian ini adalah sama menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes.

Kedua, hasil penelitian yang relevan yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara” yang diteliti oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati dari Universitas Pamulang tahun 2018. Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa pada film “3 Dara” menemukan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun. Karena apa pun yang kita tabur di dunia ini, baik itu perkataan, sikap baik dan buruk kepada sesama, kita akan menuainya suatu hari nanti. (2) Mitos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami Gender Dysphoria Syndrome, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan karena penelitian ini tidak mengkaji peran jurnalis. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama menggunakan metode analisis semiotic Roland Barthes

Ketiga, hasil penelitian yang relevan milik Rifka Nurfadilah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 dengan judul Representasi perempuan dalam film *Jilbab Traveler Love Spraks in Korea*: analisis wacana pesan dakwah pada film *Jilbab Traveler Love Spraks in Korea*. Penelitian ini menyelidiki representasi perempuan dalam film religius, dengan fokus penelitian pada pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut. Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan persamaanya yaitu sama mengkaji sebuah film.

Keempat, penelitian yang berjudul Representasi Interaksi Pustakawan Dan Pemustaka Penyandang Bipolar Dalam Film Kukira Kau Rumah yang diteliti oleh Alya Ratu Balqis dan Anang Anas Azhar dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2023. Fokus penelitian adalah pemaknaan interaksi pustakawan dan pemustaka pada saat melakukan layanan sirkulasi pada film kukira kau rumah karya Umay Shahab ini. Fokus penelitian terletak pada *scene* durasi 18.33 - 20.47. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena penelitian ini tidak mengangkat isu jurnalistik. Persamaan Penelitian yang akan dilakukan adalah sama menggunakan metode analisis Roland Barthes.

Kelima, penelitian milik Cindy Adellia dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang berjudul “Analisis Foto Jurnalistik Dalam Konten Citizen Journalism”. Penelitian ini mencapai hasil Pertama, pentingnya denotasi dalam foto jurnalistik ini dapat dilihat dari objek yang diekspos, dan foto jurnalistik dan aksi dari tanda-tanda yang muncul dalam foto penelitian, sehingga memiliki makna tertentu. Kedua, makna konotatif diperoleh dalam penelitian ini melalui analisis foto jurnalistik menggunakan enam metode untuk mendapatkan analisis yang relevan. Ketiga, mitos-mitos yang bekerja pada tanda-tanda foto dalam penelitian ini dapat dibaca langsung dari objek atau isi gambar dan perluasan makna dalam makna konotatif dapat dikenali sehingga menjadi mitos. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu foto berita. Sedangkan persamannya yaitu sama menggunakan analisis model Roland Barthes

Tabel 1.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Universitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Wenti Frihadianti, dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2013.	Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita“	kesimpulan berdasarkan realitas, ke-21 ade- gan secara keseluruhan menampilkan citra perempuan berupa penampilan yang khas dengan ekspresi wajah dengan tatapan kesedi- han, kekecewaan, keterpurukan dan kegelisa- han.	Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis karena penelitian ini tidak mengangkat masalah peran jurnalis. Namun, persamaan penelitian ini ada- lah sama menggunakan metode ana- lisis semiotika model Roland Barthes.
2	Asnat Riwu dan Tri Pujiati dari Universi- tas Pamulang tahun 2018	“Analisis Semi- otika Roland Barthes Pada Film 3 Dara”	Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa pada film “3 Dara” menemukan temuan- temuan sebagai berikut: (1) Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pema- haman kepada kita bahwa pentingnya bersi- kap sopan dan menghargai seorang per- empuan dan kepada siapa pun. Karena apa pun yang kita tabur di dunia ini, baik itu per- kataan, sikap baik dan buruk kepada sesama, kita akan menuainya suatu hari nanti. (2) Mi- tos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka men- galami Gender Diasyphora Syndrome, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan per- ilaku sebagai seorang wanita.	Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan karena penelitian ini tidak mengkaji peran jurnalis. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama menggunakan metode analisis semiotic Roland Barthes

3	Rifka Nurfadilah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018	Representasi perempuan dalam film jilbab traveler love spraks in korea	Penelitian ini menyelidiki representasi perempuan dalam film religius, dengan fokus penelitian pada pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut	Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan persamaanya yaitu sama mengkaji sebuah film.
4	Alya Ratu Balqis dan Anang Anas Azhar dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2023	Representasi Interaksi Pustakawan Dan Pemustaka Penyandang Bipolar Dalam Film Kukira Kau Rumah	Pemaknaan interaksi pustakawan dan pemustaka pada saat melakukan layanan sirkulasi pada film kukira kau rumah karya Umay Shahab ini. Fokus penelitian terletak pada <i>scene</i> durasi 18.33 - 20.47. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena penelitian ini tidak mengangkat isu jurnalistik.	Persamaan Penelitian yang akan dilakukan adalah sama menggunakan metode analisis Roland Barthes
5	Cindy Adellia dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (2023)	"Analisis Foto Jurnalistik Dalam Konten Citizen Journalism"	Pertama, pentingnya denotasi dalam foto jurnalistik ini dapat dilihat dari objek yang diekspos, dan foto jurnalistik dan aksi dari tanda-tanda yang muncul dalam foto penelitian, sehingga memiliki makna tertentu. Kedua, makna konotatif diperoleh dalam penelitian ini melalui analisis foto jurnalistik menggunakan enam metode untuk mendapatkan analisis yang relevan. Ketiga, mitos-mitos yang bekerja pada tanda-tanda foto dalam penelitian ini dapat dibaca langsung dari objek atau isi gambar dan perluasan makna dalam makna konotatif dapat dikenali sehingga menjadi mitos.	Perbedaan dari penelitaian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu foto berita. Sedangkan persamannya yaitu sama menggunakan analisis model Roland Barthes

Kelima skripsi diatas memiliki objek berbeda. Keempat skripsi yang berada di posisi atas menggunakan objek film dan satu skripsi terakhir menggunakan objek foto. Kemudian satu skripsi menggunakan teknik analisis wacana kritis dan empat lainnya menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Walaupun dalam penelitian ini penulis berkiblat pada skripsi diatas, tetap penelitian yang dilakukan penulis berbeda. Objek penelitian penulis adalah film internasional yang merujuk pada kerja wartawan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Film ini sengaja diambil penulis karena belum banyak mahasiswa yang meneliti film internasional seperti tersebut. Sehingga, penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menambah referensi penelitian film. Khususnya, film internasional yang merujuk pada kerja jurnalistik, sehingga dapat menjadi bahan referensi selanjutnya. Film genre drama aksi sejarah berjudul *A Taxi Driver* karya Jang Hoon yang akan penulis teliti ini diangkat dari kisah nyata.

F. Landasan Pemikiran

1. Kerangka Teoritis

Semiotik, menurut Roland Barthes, tidak hanya mempelajari penanda dan petanda, tetapi juga hubungan antara keduanya (Sobur, 2016: 123). Dalam hampir semua bidang kehidupan, seperti mode, iklan, film, sastra, dan fotografi, Barthes menggunakan semiologinya, yang mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda. Selain itu, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, yang berarti bahwa setelah sistem tanda-penanda-petanda terbentuk, tanda baru akan menjadi penanda baru, yang kemudian akan memiliki petanda kedua dan menghasilkan tanda baru.

Menurut teori Barthes, ada dua tingkat pertandaan: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan jelas antara tanda dan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang terkait dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16 dan 18).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Interpretasi berarti bahwa objek tersebut tidak hanya membawa informasi (dalam hal ini objek dimaksudkan untuk komunikasi), tetapi juga mewakili sistem karakter yang terstruktur. Dalam studinya tentang tanda, Barthes memperluas peran pembaca. Walaupun sifat asli tanda, Konotasi membutuhkan partisipasi pembaca untuk berfungsi. Di dalam buku *Mythologies*-nya, Barthes secara lugas membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem sebelumnya. Dia menyebut sistem ini konotatif dan membedakannya dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Arti Tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna sebenarnya dari suatu tanda. Barthes menggunakan istilah konotasi untuk menyampaikan tingkat signifikansi kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tokoh bertemu dengan nilai-nilai budaya pembaca serta perasaan dan emosi pembaca. Konotasi mempunyai makna subjektif, atau setidaknya tidak bersifat intersubjektif.

Secara umum, denotasi sering dipahami sebagai arti literal dari, arti “sebenarnya”, dan dalam beberapa kasus bahkan dirancukan dengan acuan atau referensi. Makna denotatif ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa yang maknanya sesuai dengan apa yang dibicarakan. Kemudian konotasi ini beroperasi pada tingkat subjektif, sehingga keberadaannya tidak diakui. Sangat mudah bagi pembaca untuk membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Oleh karena itu, salah satu tujuan semiotika adalah menyediakan metode analisis dan kerangka pemikiran untuk mengatasi salah baca (*misreading*).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan bekerjanya ideologi, yang disebut ‘mitos’, yang berfungsi mengungkap dan membenarkan nilai-nilai yang berlaku dalam kurun waktu tertentu (Budiman, 2001:28). Mitos juga mempunyai pola tiga dimensi petanda, penanda dan tanda. Mitos juga merupakan sistem makna tingkat kedua. Dalam mitos, sebuah penanda dapat memiliki banyak penanda.

2. Kerangka Konseptual

a. Moralitas

Moralitas adalah istilah yang sangat berkaitan dengan moral. Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mo-res*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Sedangkan moralitas (dari kata latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya ada nada lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan aasa dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruknya (Bertens, 2011:7).

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral merupakan standar perilaku yang berlaku yang memungkinkan orang untuk hidup secara kooperatif dalam kelompok. Moral mengacu pada sanksi masyarakat apa yang benar dan dapat diterima. Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir.

Menurut KBBI, moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Moralitas adalah istilah yang menggambarkan nilai-nilai tertentu dari kelompok tertentu pada titik waktu tertentu. Kebanyakan moral tidak tetap. Mereka biasanya bergeser dan berubah seiring waktu. Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis.

Dimensi moral dalam diri manusia terbukti dalam hubungan sosial, yaitu dalam kehidupan sosial, di mana manusia memenuhi kebutuhannya melalui dan bersama orang lain. Ini adalah hubungan dan interaksi manusia yang seringkali menyebabkan masalah, mulai dari yang ringan seperti percekocokan hingga yang berat seperti perang. Sesungguhnya, moralitas yang secara intrinsik dimiliki setiap manusia bertujuan untuk membuat manusia lebih baik dan lebih manusiawi. Moralitas ini dimanifestasikan dalam bentuk norma moral yang mengatur bagaimana manusia harus hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat global.

Moralitas berarti bahwa manusia menilai kebaikan dan keburukan sebagai manusia, bukan sebagai objek tertentu berdasarkan teori tertentu. Akibatnya, moralitas ini berlaku untuk semua manusia. Namun, melakukan penilaian moral bukanlah hal yang mudah. Tidak sama dengan memberikan komentar dan pendapat di ajang pencarian bakat televisi untuk menentukan apakah si X adalah jurnalis yang baik dan bermoral dan si Y adalah jurnalis amplop yang tidak bermoral. Mematuhi kebenaran adalah etika utama yang harus dipegang oleh seorang jurnalis. Dalam bukunya *Journalism Ethics*, Meyers pun mengatakan bahwa mencari dan mengungkap kebenaran adalah tugas yang sama bagi seorang jurnalis dan filsuf (Meyers 2010:99).

Salah satu karakteristik yang harus dimiliki seorang jurnalis adalah keseriusan dan sikapnya yang selalu "*all out*". Jiwa yang "*handarbeni*" diperlukan untuk pemburu dan petarung sejati. Media adalah bagian penting dari kehidupan seseorang, itulah sebabnya seorang jurnalis selalu merasa bertanggung jawab atas tanggung jawabnya. Profesi yang harus memiliki semangat moral yang kuat dalam hal kejujuran, objektivitas, independensi, transparansi, dan keakuratan sehingga disegani, dihormati, bahkan ditakuti oleh siapapun.

b. Profesionalitas Jurnalis

Profesionalitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang melihat pekerjaan mereka dan seberapa banyak pengetahuan dan keahlian mereka yang diperlukan untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka. Dengan kata lain, bagaimana seseorang menjalankan tugas atau profesinya tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan mereka. Seorang jurnalis harus mengedepankan nilai profesional yang sesuai dan tertuang dalam kode etik pers.

Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang disahkan oleh Dewan Pers: "Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk." Independensi media berarti selama proses pembuatan berita tidak terpengaruh oleh tekanan pihak manapun. Ini adalah kebebasan yang sepenuhnya dimiliki di ruangan redaksi selama memproduksi berita. Jika independensi terkait dengan proses pembuatan berita maka netralitas lebih tentang ketidakberpihakan media dalam menyampaikan berita.

Ada 3 (tiga) syarat penting yang dijelaskan dalam kode etik pers, yaitu pertama, jurnalis harus berada dalam posisi netral terhadap objek yang diberitakan. Kedua, isi berita tidak boleh memihak pihak tertentu dan ketiga, isi berita harus akurat. Akurat di sini berarti memenuhi kriteria kebenaran, yaitu relevansi dan kekomplitan suatu berita (Siregar, et.al, 2014: 7, dan Ahmad, 2007: 177-178).

Seorang jurnalis harus memiliki sikap profesional dalam setiap pekerjaannya karena pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang tersebut dan juga secara tulus terhadap pekerjaannya. Seorang jurnalis bekerja dengan melakukan pencarian, mengumpulkan data dan fakta, dan kemudian menghasilkan berita yang didistribusikan ke masyarakat umum di seluruh dunia melalui media massa.

Dalam buku "Kebebasan Pers dan Kode Etik" yang ditulis oleh Hamdan Daulay, Rosihan Anwar mengatakan bahwa setiap jurnalis memiliki empat prinsip yang melekat pada dirinya yaitu terus mencari kebenaran tanpa henti, dapat menguasai dan kuat menghadapi tantangan zaman yang berubah terus menerus, melakukan pekerjaan yang tidak berguna dan bertanggung jawab atas konsekuensinya, dan tetap berpegang teguh pada kebebasan.

Pada dasarnya dunia pers, sejak dari per situ lahir sampai sekarang, telah mulai menuntut kompetensi tertentu bagi wartawan. Seorang wartawan dituntut untuk menjadi wartawan yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Namun sampai saat ini batasan makna profesionalitas itu masih belum jelas ukurannya. Walaupun demikian, ada beberapa dasar moral yang menjadi atribut profesionalisme bagi wartawan, diantaranya:

- 1) Otonomi dimaksudkan kebebasan melaksanakan pertimbangan sendiri dan perkembangan suatu organisasi yang dapat mengatur diri sendiri.
- 2) Komitmen yaitu menitikberatkan pada pelayanan bukan pada keuntungan ekonomi pribadi.
- 3) Keahlian, yaitu menjalankan suatu jasa yang unik dan esensial. Titik berat pada teknik intelektual, periode panjang dari latihan khusus supaya memperoleh pengetahuan yang sistematis berdasarkan penelitian.

- 4) Tanggung jawab, yaitu kemampuan memenuhi kewajiban- kewajiban atau bertindak tanpa penuntunan dari atas, penciptaan serta penerapan suatu kode etik (Santana, 2006:207).

Dalam melakukan pekerjaan mereka sebagai jurnalis, mereka harus mematuhi kode etik yang ditetapkan oleh asosiasi mereka. Seorang jurnalis juga harus melakukan pekerjaan mereka dengan etika, prinsip, dan tidak berpihak pada kekuasaan atau orang lain.

c. Film / Rekaman Visual

Film merupakan salah satu media yang hadir dalam masyarakat dengan tujuan informasi, edukasi, dan hiburan. Menurut Arsyad (2005: 49) menyatakan bahwa film adalah cerita singkat yang ditampilkan melalui gambar dan suara yang dikemas dengan cara ini disertakan dengan permainan kamera dan telah melalui proses penyuntingan dan skenario sebelum ditampilkan. Film dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu singkat dengan menggunakan gambar dan suara. Ketika penonton menonton film, mereka seolah-olah dapat memasuki ruang dan waktu, yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan mempengaruhi mereka. Karena sifatnya yang audio visual (gambar dan suara), film juga dianggap sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi dengan khalayak yang dituju.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki visi dan misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Visi dan misi ini disampaikan melalui mekanisme lambanglambang yang ada di pikiran manusia, seperti suara, isi pesan, perkataan, percakapan, dan lainnya. Menurut Effendi (1986:239) menganggap film sebagai produk budaya dan alat ekspresi seni. Film sebagai komunikasi massa menggabungkan berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, seni rupa, seni teater sastra dan arsitektur, musik, dan seni. Film memiliki dampak yang signifikan dan membentuk masyarakat melalui pesan yang mereka sampaikan. Serta film selalu memberikan gambaran tentang realitas yang muncul dan berkembang di masyarakat sebelum ditampilkan di layar (Alex Sobur, 2006:127).

Dalam film *A Taxi Driver* menggambarkan bagaimana seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis dalam melakukan proses jurnalistik. Salah satunya ketika meliput sekelompok mahasiswa dan masyarakat yang tengah mengadakan aksi. Meskipun dalam melakukan tugasnya terdapat tantangan yang harus dihadapi seperti sulitnya memasuki kota yang akan ia kunjungi dan juga ketika para tentara mengincar jurnalis tersebut. Namun, karena keberanian, pantang menyerah dan kegigihannya dalam melakukan proses tersebut, akhirnya Ia berhasil menyelesaikannya.

G. Langkah – langkah penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang tidak dapat ditafsirkan secara statistik. Menghasilkan data deskriptif seperti tulisan, dialog, dan perilaku dalam data yang akan dianalisis. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menafsirkan dan menganalisis fenomena, kejadian, atau peristiwa sosial dari seseorang atau kelompok dalam film yang akan dianalisis.

Paradigma penelitian adalah kerangka atau cara peneliti melihat fakta yang ada. Harmon menyatakan bahwa "Paradigma ialah perspektif, berpikir, memahami, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan realitas." (Moleong, 2014:49). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir berlawanan dengan pemahaman, yang menempatkan observasi dan objektivitas dalam penemuan realitas atau ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa paradigma konstruktivis melihat ilmu sosial sebagai penelitian mendalam yang dilakukan secara langsung dan menyeluruh. Secara metodis, Newman berpendapat bahwa paradigma ini menggabungkan dua konsep dan menghubungkannya dengan kesepakatan, mengatakan, "Proses ini melibatkan dua hal: hermeneutika dan dialektika. Hermeneutika adalah studi tentang teks tertulis atau gambar, sementara dialektika adalah

penggunaan dialog sebagai pendekatan bagi peneliti untuk menelaah dan membandingkan pemikirannya dengan cara berpikir peneliti, sehingga keharmonisan komunikasi dan interaksi dapat tercapai secara optimal". (Neuman, 2003:75).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika melalui analisis semiotika pada film *A Taxi Driver*. Semiotika Roland Barthes yang menggunakan denotasi, konotasi, dan makna mitos digunakan sebagai model teoretis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menganalisis sebuah film.

Metodologi merupakan pendekatan umum untuk mempelajari topik penelitian. Metodologi dipengaruhi oleh efektifitas teoritis itu sendiri, yaitu struktur eksplanatori atau interpretatif yang memungkinkan peneliti memahami data dan mengaitkan informasi yang kompleks dengan kejadian dan kondisi (Mulyana, 2003:145). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menemukan kebenaran atau membenarkannya. Namun, melihat kebenaran tidak selalu dapat dan cukup dengan melihat sesuatu yang nyata, tetapi ada saat-saat ketika kita harus melihat sesuatu yang tersembunyi dan mencari tahu apa yang sebenarnya.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dalam penelitian ini karena metode penelitian ini menghasilkan jenis data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku mereka yang diamati (Moleong 2011:4). Sehingga data yang dikumpulkan untuk dikaji adalah data kualitatif, yaitu deskriptif atau naratif.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data utama dalam penelitian disebut sumber data primer. Data primer dalam penelitian ini berupa aplikasi Viu yang menyediakan *streaming* Film "*A*

Taxi Driver". Kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan – adegan film yang diperlukan untuk penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi tambahan yang dapat membantu penelitian ini. Sumber data sekunder juga dapat membantu dalam menganalisis subjek penelitian. Buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan film "*A Taxi Driver*" yang dianalisis merupakan sumber data sekunder yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik penelitian untuk mengumpulkan berbagai data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas yang melibatkan pengawasan, peninjauan, penyelidikan, dan penelitian. Dalam observasi, gejala atau fenomena objek yang diteliti diamati dan dicatat secara sistematis dan sengaja.

Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu, menonton film "*A Taxi Driver*" berulang kali untuk mengamati sudut gambar, format gambar, pengambilan gambar, dialog dan suara latar yang ditampilkan dalam shot atau *scene* yang dibahas.

b. Dokumentasi

Kamus KBBI menyatakan bahwa dokumentasi adalah proses pengumpulan bukti seperti tulisan, gambar, dan kutipan. Dokumentasi ini mencakup materi (bahan) seperti foto, video, film, memo, surat, diary, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan dan sebagai bagian dari penelitian kasus, yang merupakan sumber data utama dari wawancara dan observasi mendalam yang dilakukan oleh partisipan.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan yaitu rekaman dan juga foto – foto disetiap adegan – adegan (*scene by scene*) dalam film "*A Taxi Driver*". Dimana dokumentasi nya berasal dari karya penulis tentang film *A Taxi Driver*, termasuk sinopsis, resensi, dan artikel di situs berita online dan di internet, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian penulis.

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian benar, perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu. Triangulasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memverifikasi validitas data kualitatif. Dalam penelitian ini, triangulasi dianggap penting karena dapat membantu memperoleh data yang lebih valid. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan.

Dengan triangulasi, peneliti akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial. Peneliti menggunakan berbagai jenis triangulasi dalam penelitian ini yang sebagaimana ditulis oleh Sugiyono (2013: 273-274) yaitu:

- a. Triangulasi sumber, mengevaluasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan.
- b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, Mengecek data yang sudah ada dengan sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu adalah proses mengevaluasi data yang telah diperoleh dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber untuk diteliti dengan lebih siap.

H. Teknik Analisis Data

Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data, yang menyatakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, yang berarti data sudah jenuh (Sugiyono, 2012:91). Menurut model Miles dan Huberman, analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkannya karena merangkum, memilih elemen penting, membuat kategori, dan memfokuskan pada tema dan pola yang penting untuk dicari.

2. Data Display (Penyajian Data)

Pada tahap kedua, data dipresentasikan dalam bentuk naratif. Ini dapat berupa tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan lainnya. Penyajian data adalah langkah mengumpulkan pengumpulan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat diambil tindakan (Adriyani, 2015: 1- 10).

3. Concluding Drawing / Verification

Tahap ini merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.

